

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMPN 3 Kepanjen

SMP Negeri 3 Kepanjen merupakan salah satu dari lima SMP Negeri yang ada di Kecamatan Kepanjen (sebagai Ibu Kota Kabupaten Malang), beralamat di Desa Sukoraharjo Dukuh Ketapang, tepat di pinggir jalan raya Kota Malang – Kepanjen lintas timur. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1985 di atas lahan seluas 18.500 m² dengan luas lahan terbangun 3.190 M² dan lahan siap bangun 8.890 M². Dengan luas lahan yang cukup representatif tersebut, menjadikan SMP Negeri 3 sangat potensial untuk berkembang. Gedung sekolah tertata rapi dengan model blok sebagaimana menyerupai villa di antara taman sekolah. Pola pembangunan 1:3 (gedung: lahan) yang berpatokan pada Master Plan Sekolah menjadikan lingkungan sekolah sangat mendukung proses pembelajaran dan pendidikan yang nyaman dan sehat. Lingkungan sosial masyarakat sekitar sekolah sangat agamis yang didukung dengan keberadaan dua pondok pesantren yaitu: PPAI Ketapang yang sudah sangat terkenal dan berdiri sejak jaman kemerdekaan (500 m arah selatan sekolah) dan PPAI Al- Karomah (1 km arah utara sekolah).

Pada awal berdiri SMPN 3 Kepanjen melakukan proses pembelajaran di SMPN 4 Kepanjen. Baru setelah sekitar 1 tahun, proses

pembangunan gedung selesai maka proses belajar mengajar berpindah ke gedung baru SMPN 3 Kepanjen di Desa Sukoraharjo.

Sejak saat itu SMPN 3 Kepanjen mengalami pergantian kepala sekolah sebagai berikut:

1. Tahun 1985 dipimpin oleh Bapak Siswandojo
2. Tahun 1992 dipimpin oleh Ibu Arliek Yunisasi
3. Tahun 1998 dipimpin oleh Bapak Rachmad, Amd
4. Tahun 2001 dipimpin oleh Ibu Dra. Titiek Istyowati, M.Pd
5. Tahun 2007 dipimpin oleh Bapak Drs. H. Suwari, M.Si - sekarang

2. Visi dan Misi SMPN 3 Kepanjen

a. Visi:

Unggul dalam prestasi berdasarkan Imtaq yang berbasis pada Teknologi dan berwawasan Lingkungan terdepan menuju SBI

b. Indikator Visi:

- 1) Unggul dalam kompetensi lulusan bertaraf internasional
- 2) Memiliki kurikulum yang bertaraf internasional
- 3) Proses belajar mengajar yang berbasis pada ICT dan berwawasan lingkungan
- 4) SDM Pendidik dan tenaga kependidikan yang bertaraf internasional
- 5) Fasilitas sekolah yang lengkap dan bertaraf internasional
- 6) Unggul dalam manajemen pengelolaan yang mengacu pada Manajemen Berbasis Sekolah / MBS dengan aplikasi ICT

- 7) Standar biaya pendidikan yang sesuai dengan standar internasional
- 8) Memiliki model sistem penilaian yang bertaraf internasional

c. **Misi Sekolah:**

- 1) Tercapainya standar kompetensi lulusan yang bertaraf internasional
- 2) Terwujudnya seperangkat kurikulum yang bertaraf internasional
- 3) Terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan inovatif dengan pemanfaatan ICT secara maksimal dan berwawasan lingkungan
- 4) Tercapainya mutu SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang bertaraf internasional (Min. S1, mampu berbahasa Inggris, menguasai ICT)
- 5) Terpenuhinya fasilitas pokok sekolah yang bertaraf internasional
- 6) Terwujudnya manajemen yang berbasis sekolah dengan pola aplikasi ICT dan PAS (Paket Aplikasi Sekolah)
- 7) Tercapainya standar biaya siswa sekolah yang sesuai dengan standar internasional
- 8) Memberi kesempatan pada siswa kurang mampu tetapi cerdas
- 9) Terwujudnya model sistem penilaian dengan standar internasional.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Sumadi Suryabrata, validitas didefinisikan sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur.¹

Dari hasil uji validitas, *Transgression Related Interpersonal Motivations Scale* yang diadopsi dari Skripsi Beti Malia Rahma Hidayati yang terdiri dari 18 aitem dan diujikan kepada 24 responden, menghasilkan 14 aitem diterima dan 4 aitem gugur. Perincian aitem-aitem yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Komponen dan Distribusi Butir pada Skala TRIM-18

Variabel	Komponen	Nomor sebaran aitem					Σ
		F	Σ	UF	Σ	Aitem gugur	
Forgiveness	Avoidance Motivations			2, 5, 7, 10, 11, 15, 18	7		7
	Revenge Motivations			1, 4, 9, 17	4	13	5
	Benevolence Motivations	12, 14, 16	3			3, 6, 8	6
	Total	3	3		12	4	18

Dari hasil uji validitas, *Taylor Manifest Anxiety Scale* yang diadopsi dari Skripsi Uswatun Hasanah, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2012, yang aitem-aitemnya tidak diambil semua karena disesuaikan dengan tujuan peneliti. Dan total aitem sebanyak 22 yang diberikan kepada 24 responden, menghasilkan 16 aitem diterima dan 6 aitem gugur.

¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: 2005), hlm. 60.

Perincian aitem-aitem yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Komponen dan Distribusi Butir pada Skala TMAS

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Aitem Gugur	Σ
			F	Uf		
1	Fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa tidur 		3		1
		<ul style="list-style-type: none"> • Berkeringat dingin 		1	2	2
		<ul style="list-style-type: none"> • Nafsu makan hilang 		20	22	2
2	Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu berkonsentrasi 	21	4, 15	14	4
		<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan perhatian 			11	1
		<ul style="list-style-type: none"> • Sulit berfikir jernih 	16			1
3	Emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah marah 	9	19	5	3
		<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak tenang 				-
		<ul style="list-style-type: none"> • Hilangnya rasa percaya diri 	18	17		2
		<ul style="list-style-type: none"> • Khawatir 	7		6	2
		<ul style="list-style-type: none"> • Gelisah 		8, 13		2
		<ul style="list-style-type: none"> • Hancur 		10, 12		2
Jumlah			6	11	6	22

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut Sumadi Suryabrata merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran) kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu yang berbeda atau kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok yang berbeda dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berbeda

karena hasilnya yang konsisten itu, maka instrumen itu dapat dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*).²

Kedua skala tersebut masuk pada kategori *reliable*, di mana Indonesia memiliki indeks reliabilitas tersendiri dengan nilai $r \geq 0,810$. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel seperti berikut.

Tabel 10. Koefisien Reliabilitas Skala TRIM dan Skala TMAS

Skala	Koefisien r	Kategori
TRIM-18	0.857	Reliabel
TMAS	0.928	Reliabel

Adapun hasil uji Reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Koefisien Reliabilitas skala TRIM-18 item valid

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.857	.868	14

Tabel 12. Koefisien Reliabilitas skala TMAS item valid

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.928	.929	16

² *Ibid.*, hlm. 58.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

1. Analisis Data *Forgiveness*

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti sekaligus menjawab tujuan dari penelitian ini. *Forgiveness* di SMPN 3 Kepanjen dikategorikan menjadi tiga, yaitu: Tinggi (T); Sedang (S); dan Rendah (R), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 13. Kategorisasi Skala *Forgiveness*

Kategorisasi	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$

Interval dari kategorisasi tersebut dapat diketahui setelah mendapat Mean Hipotetik dan Standart Deviasinya. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Mean Hipotetik} &= \frac{\sum \text{aitem} \times \text{skor tinggi} + \sum \text{aitem} \times \text{skor rendah}}{2} \\ &= \frac{14 \times 4 + 14 \times 1}{2} \\ &= \frac{56 + 14}{2} \\ &= 35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \frac{1}{6} (56 - 14) \\ &= \frac{1}{6} (42) \\ &= 7 \end{aligned}$$

Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 35. Dan standar deviasinya sebesar 7, sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$

$$= X > 35 + 1. 7$$

$$= X > 42$$

b. Sedang = $(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$

$$= 35 - 1. 7 < X \leq 35 + 1. 7$$

$$= 28 < X \leq 42$$

c. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$

$$= X < 35 - 1. 7$$

$$= X < 28$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah, maka akan diketahui prosentasenya dengan menggunakan rumus berikut:

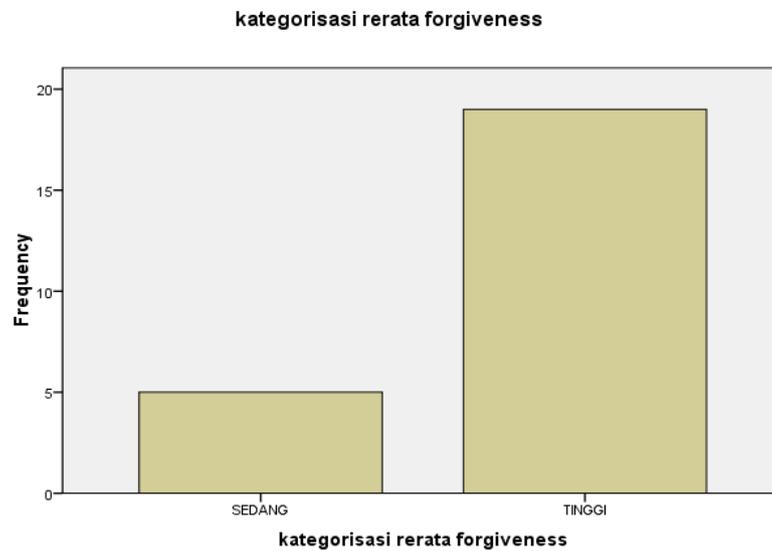
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis prosentase tingkat *forgiveness* siswa “anak korban perceraian” SMPN 3 Kepanjen Kabupaten Malang dapat dijelaskan dengan tabel seperti di bawah ini:

Tabel 14. Jumlah dan prosentase tingkat Forgiveness berdasarkan Mean hipotetik

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$X > 42$	19	79.2%
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$28 < X \leq 42$	5	20.8%
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$	$X < 28$	0	0%
Jumlah				24	100%

Tabel 15. Diagram Jumlah dan Prosentase Tingkat Forgiveness



Dari tabel di atas diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar siswa “korban perceraian” di SMPN 3 Kapanjen yang mempunyai tingkat pemaafan yang tinggi. Ini ditunjukkan pada skor tinggi sebesar 79.2% dengan jumlah frekuensi 19 siswa, dan yang memiliki pemaafan sedang sebesar 20.8% dengan jumlah frekuensi 5 siswa. Dan 0% untuk siswa yang memiliki forgiveness rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa “anak korban perceraian” mempunyai tingkat pemaafan yang tinggi dengan prosentase sebesar 79.2%.

2. Analisis Data Anxiety

Analisis untuk variabel yang kedua ini menggunakan cara yang sama dengan variabel sebelumnya yakni untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti sekaligus menjawab tujuan dari penelitian ini. *Anxietiy* di SMPN 3 Kapanjen dikategorikan

menjadi tiga, yaitu: Tinggi (T); Sedang (S); dan Rendah (R), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 16. Kategorisasi Skala Anxiety

Kategorisasi	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$

Interval dari kategorisasi tersebut dapat diketahui setelah mendapat Mean Hipotetik dan Standar Deviasinya. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Hipotetik} &= \frac{\sum \text{aitem} \times \text{skor tinggi} + \sum \text{aitem} \times \text{skor rendah}}{2} \\
 &= \frac{16 \times 4 + 16 \times 1}{2} \\
 &= \frac{64 + 16}{2} \\
 &= 40 \\
 \text{Standar Deviasi} &= \frac{1}{6} (64 - 16) \\
 &= \frac{1}{6} (48) \\
 &= 8
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Mean tersebut dilakukan pengkategorian dengan melihat dari skor kecemasan sehingga didapatkan hasil banyaknya siswa pada kategori dalam prosentase sebagai berikut:

Setelah dihitung dan didapatkan Mean sebesar 40. Dan standar deviasi sebesar 8, sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

d. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$

$$= X > 40 + 1. 8$$

$$= X > 48$$

a. Sedang = $(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$

$$= 40 - 1. 8 < X \leq 40 + 1. 8$$

$$= 32 < X \leq 48$$

e. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$

$$= X < 40 - 1. 8$$

$$= X < 32$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah, maka akan diketahui prosentasenya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

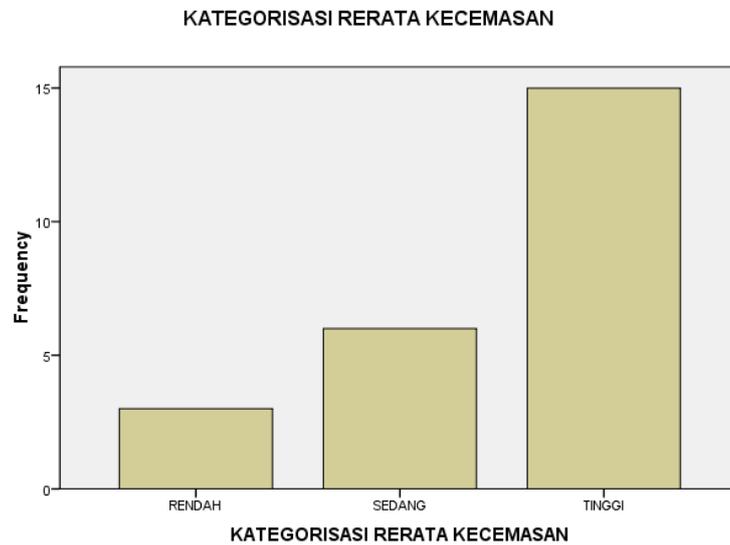
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis prosentase tingkat *Anxiety* siswa “anak korban perceraian” SMPN 3 Kepanjen Kabupaten Malang dapat dijelaskan dengan tabel seperti di bawah ini:

Tabel 17. Jumlah dan prosentase tingkat Anxiety berdasarkan Mean hipotetik

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$X > 48$	15	62.5%
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$32 < X \leq 48$	6	25.0%
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$	$X < 32$	3	12.5%
Jumlah				24	100%

Gambar 18. Diagram jumlah dan Prosentase Tingkat Anxiety



Dari tabel di atas diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar siswa “anak korban perceraian” di SMPN 3 Kepanjen mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi. Ini ditunjukkan skor sebesar 62.5% dengan jumlah frekuensi 15 siswa, dan yang memiliki kecemasan sedang sebesar 25.0% dengan jumlah frekuensi 6 siswa. Dan 12.5% yang memiliki tingkat kecemasan rendah dengan frekuensi 3 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa “anak korban perceraian” di SMPN 3 Kepanjen Kabupaten Malang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, dengan prosentase sebesar 62.5%.

3. Hasil Uji Hipotesis *Forgiveness* dan *Anxiety*

Untuk mengetahui hubungan antara *Forgiveness* dengan *Anxiety* pada anak korban perceraian di SMPN 3 Kepanjen Kabupaten Malang,

peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji adanya hubungan negative forgiveness dengan anxiety.

Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistic dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Dari hasil analisis data menggunakan program tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil korelasi antara *Forgiveness* dengan *Anxiety*

Correlations			
		FORGIVENESS	ANXIETY
FORGIVENESS	Pearson Correlation	1	-.206
	Sig. (2-tailed)		.334
	N	24	24
ANXIETY	Pearson Correlation	-.206	1
	Sig. (2-tailed)	.334	
	N	24	24

Hasil korelasi antara *Forgiveness* dengan *Anxiety* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 20. Perincian hasil korelasi *Forgiveness* dengan *Anxiety*

r_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
- 0.206	0.334	Sig \leq 0.05	Tidak signifikan

Hasil korelasi *Forgiveness* dengan *Anxiety* menunjukkan angka sebesar - 0.206, dengan signifikansi sebesar $p = 0.334$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ada hubungan antara *forgiveness* dengan *anxiety*. Artinya semakin tinggi tingkat pemaafan maka semakin rendah

kecemasan yang dirasakan. Jadi, hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbukti, yakni semakin tinggi tingkat pemaafan, maka kecemasan pun akan semakin rendah. Akan tetapi dari nilai sig 0.334 yang menyatakan bahwa hasilnya tidak signifikan, artinya ketidak signifikan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah jumlah subjek penelitian yang hanya sedikit yakni 24 siswa.

D. Pembahasan

1. Tingkat Pemaafan Siswa SMPN 3 Kepanjen Kabupaten Malang

McCullough dan koleganya mengemukakan bahwa pemaafan merupakan sikap yang mencerminkan perubahan prososial dalam motivasi interpersonal yang dialami oleh seseorang.³ Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Philpot C, pemaafan adalah proses bahwa ada keterlibatan perubahan emosi dan sikap kepada pelaku.⁴ Jadi pemaafan merupakan suatu perubahan perilaku dan emosi dari negatif ke positif.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat *forgiveness* siswa “anak korban perceraian” yang berbeda-beda, dan hasil analisa ditunjukkan dengan dengan tingkat *forgiveness* yang terbagi menjadi tiga kategori. Kategori *forgiveness* tinggi memiliki prosentase 79.2%, kategori sedang 20.8%, sedangkan kategori rendah 0%. Jadi dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *forgiveness* siswa berada pada kategori tinggi.

³ Shane J. Lopez dan C.R Snyder, *Op.Cit*, hlm. 30.

⁴ Norman Anderson, *Op.Cit*, hlm. 5.

Tingkat *forgiveness* siswa menunjukkan hasil yang berbeda antara satu sama lain. Perbedaan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor yang mendukung. Di antaranya, karena siswa “anak korban perceraian” telah merasakan kenyamanan dengan orangtua yang baru, karena peristiwa perceraian tersebut sudah terjadi sejak mereka berada pada jenjang pendidikan TK dan SD, jadi hal tersebut sudah terlampau lama untuk diingat kembali, dengan demikian mereka lebih memilih untuk melupakan kejadian tersebut, hal ini juga didukung oleh faktor situasi, di mana situasi keamanan dan kenyamanan yang sudah terjalin pada saat mereka masih berkumpul bersama keluarga yang utuh, kemudian seorang anak memilih untuk memaafkan kedua orangtuanya dengan harapan situasi bahagia itu akan terjalin kembali. Faktor yang kedua adalah dikarenakan kualitas hubungan yang terjadi antara orangtua dan anak, hubungan diantara mereka bisa dikatakan sangat dekat, karena ikatan keluarga, jadi seorang anak cenderung lebih mudah memaafkan kesalahan kedua orangtuanya, karena mereka ingin hubungan mereka kembali terjalin dan akan merasakan kembali kenyamanan, kebahagiaan dan keamanan. Seperti yang diungkapkan oleh McCullough (dalam Latifah dan Faturachman) bahwa salah satu faktor pemaafan adalah karena kualitas hubungan, orang-orang yang cenderung lebih bisa memaafkan dalam suatu hubungan dikarakteristikan dengan adanya kedekatan, komitmen dan kepuasan.

2. Tingkat Kecemasan Siswa SMPN 3 Kepanjen Kabupaten Malang

Menurut Atkinson, kecemasan merupakan luapan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan kekhawatiran, keprihatinan dan ketakutan dan hal tersebut dialami individu dalam tingkat yang berbeda-beda.⁵ Begitu juga dengan yang diungkapkan Daradjat, kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan (frustasi) dan pertentangan bathin (konflik).⁶ Jadi kecemasan merupakan perasaan yang tidak menyenangkan yang terjadi pada individu dalam tingkat yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa tingkat *anxiety* siswa “anak korban perceraian” memang berbeda-beda. Dan dapat dibagi menjadi tiga kategori. Kategori *anxiety* yang memiliki prosentase tinggi 62.5%, sedangkan pada kategori sedang 25.0%, dan kategori rendah 12.5%. jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat *anxiety* siswa berada pada kategori tinggi.

Dalam menghadapi peristiwa perceraian, seorang anak dipastikan mengalami kecemasan, kemarahan, stress dan sebagainya, selain usia mereka yang masih dalam tahap perkembangan remaja, yang stabilitas emosinya masih mudah terombang-ambing atau labil, mereka mengalami kecemasan tersebut juga dikarenakan kejadian perceraian tersebut bukan keadaan dan kondisi hidup yang mudah, hal tersebut sangat berat jika

⁵ Atkinson, *Op.Cit*, hlm. 212

⁶ Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 27

dilihat dari kacamata seorang anak, seringkali hal ini menjadikan anak mengalami trauma dan masalah serius, karena faktor eksternal di sini sangat berpengaruh kuat dalam dirinya. Faktor lain yang menyebabkan seorang anak mudah mengalami kecemasan juga karena faktor genetik, ada beberapa orang yang cenderung lebih mudah cemas dibandingkan dengan individu lain. Hal tersebut didukung dengan Teori Belajar Sosial yang menyatakan bahwa individu menjadi cemas bila dihadapkan pada stimulus yang menyakitkan dalam konteksnya di sini adalah peristiwa perceraian. Hal tersebut dapat dikendalikan melalui penghindaran. Seperti yang kita lihat, tingkat kecemasan yang kita alami dalam situasi yang menekan terutama tergantung pada sejauhmana menurut kita kendali kita terhadap situasi yang menekan tersebut. Faktor lain adalah karena seorang anak merasa kehilangan dengan sosok ideal yang selama ini dia jadikan figur dalam keluarga.

Pada awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok sangatlah penting, baik bagi anak laki-laki dan perempuan. Namun lambat laun mereka akan mulai mendambakan identitas diri, dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain. Peran orangtua dalam hal pencarian identitas ini tentu mempunyai peranan yang cukup penting. Seperti yang dikatakan oleh Hetherington bahwa ayah berpartisipasi dalam memelihara anak secara langsung dengan mendisiplinkan anak, mengajar mereka dan menyediakan model dewasa. Anak laki-laki memiliki kebutuhan akan model pria yang kuat sebagai *self control* seperti halnya

orangtua dengan disiplin yang keras. Setelah perceraian terjadi, anak laki-laki merasa kehilangan model pria tersebut sehingga perceraian kemudian ditandai lebih besar pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Kecemasan pun timbul pada pemikiran remaja yang masih tidak realistis, mereka cenderung berfikir bahwa perceraian orangtua tersebut disebabkan karena kesalahan mereka, tentu saja anggapan tersebut tidak benar. Sebagaimana yang dikatakan oleh MacGregor (2005) bahwa perceraian itu sesungguhnya bukan tentang anak remaja, melainkan tentang orangtuanya. Jadi bisa dikatakan ada semacam perasaan tidak realistis yang muncul pada diri remaja.

3. Hubungan *Forgiveness* dengan *Anxiety* Anak Dalam Menghadapi Dampak perceraian orangtua di SMPN 3 Kepanjen Kabupaten Malang

Berdasarkan analisis data statistik antara *Forgiveness* dan *Anxiety* dalam konteks anak korban perceraian orangtua menunjukkan bahwa ada hubungan diantara kedua variabel tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa kenyataan di lapangan memang tidak sesuai dengan teori yang ada, seorang anak “korban perceraian” pasti akan mengalami rasa cemas, benci, dan perasaan terluka lainnya. Dan hal tersebut dapat muncul jika si anak mengingat ataupun bertemu langsung dengan pelaku dalam hal ini adalah orangtua dan terbukti bahwa dengan memaafkan akan dapat meminimalisir tingkat kecemasan tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang individu yang masih dalam tahap perkembangan remaja, pasti akan mengalami kondisi psikologis yang buruk akibat perceraian orangtua. Seperti yang diungkapkan oleh Charlish (2003) mengatakan butuh waktu sekian tahun bagi anak untuk bisa menerima utuh dan memahami kehilangan salah satu orang tua setelah perceraian terjadi. Bagi anak yang orangtuanya bercerai dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap perceraian tersebut selama 2 (dua) tahun perceraian terjadi. Pada beberapa anak yang orangtuanya bercerai akan mengalami kepedihan emosi, ketakutan dan kesepian selama 2 – 5 tahun, bahkan ada yang lebih dari 5 tahun.⁷ Kemarahan dan ketakutan yang dirasakan anak-anak ini harus dicari upaya untuk meredakannya bahkan kalau bisa menghilangkannya. Jadi, setiap anak korban perceraian mayoritas akan mengalami masalah yakni kecemasan dalam perkembangan fisik, psikologis dan kognitifnya. Akan tetapi jarak perceraian yang lama akan dapat meminimalisir kondisi-kondisi tersebut. Sehingga dapat juga disimpulkan bahwa perceraian dapat membuat si anak mayoritas mengalami kecemasan yang berada dalam taraf sedang, karena si anak sadar bahwa dengan kondisi kecemasan yang dialami tersebut, dia akan memiliki kesadaran untuk melakukan coping positif yakni dengan menumbuhkan pemaafan yang tinggi dalam dirinya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang anak memilih untuk memaafkan adalah

⁷ (Skripsi Sarjana, Universitas Sumatra Utara), diakses pada 19/02/2014

adanya kualitas hubungan yakni kedekatan, komitmen dan kepuasan. Mereka yang cenderung lebih bisa memaafkan dalam suatu hubungan dikarakteristikkan dengan adanya kedekatan, komitmen dan kepuasan tersebut. Faktor lain yakni karena situasi, dalam hal ini dihubungkan dengan kualitas hubungan, seorang anak akan memiliki kontrol manakala dia berfikir akan suatu hubungan yang dekat dan komitmen, memaafkan adalah jalan untuk memulihkan kualitas hubungan yang telah terjalin tersebut.

Dari penelitian di atas, penelitian ini lebih memfokuskan pada tujuan peneliti untuk membuktikan bagaimanakah hubungan antara *forgiveness* dengan *anxiety* anak dalam menghadapi dampak perceraian orangtua. Subjek yang diteliti di sini adalah siswa SMPN 3 Kapanjen Kabupaten Malang yang menjadi korban perceraian orangtua. Berikut pembahasan yang akan menguraikan bagaimana tingkat *forgiveness*, *anxiety* dan beberapa temuan penelitian sebelumnya yang membahas kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 19. diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel *forgiveness* dengan *anxiety* anak dalam menghadapi dampak perceraian orangtua. Hal ini ditunjukkan pada nilai korelasi -0.206 .

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *forgiveness* dengan *anxiety* anak dalam menghadapi dampak perceraian orangtua. Jadi dalam penelitian ini, dengan hipotesis awal peneliti yang

menyatakan bahwa jika *forgiveness* tinggi maka *anxiety* rendah, begitu juga sebaliknya jika *anxiety* tinggi maka *forgiveness* rendah, telah terbukti. Dapat dijelaskan bahwa ketika seorang anak mengalami kecemasan tinggi akibat perceraian orangtua maka kesadaran mereka untuk memaafkan pun rendah, begitu juga sebaliknya ketika seorang anak memiliki tingkat pemaafan yang tinggi maka kecemasan pun rendah. Kedua hal tersebut sangat mungkin terjadi pada remaja yang memiliki latar belakang keluarga bercerai. Remaja dalam masa perkembangan yang emosionalnya masih labil, dan tahapan pencarian identitas diri, dalam hal ini sosok ideal yang dibutuhkan masih ada dalam keluarga. Akan tetapi hal tersebut terganggu dengan adanya masalah perceraian tersebut, sehingga kadangkala saat menghadapi kondisi cemas seperti ini mereka kurang mampu berfikir secara realistis sehingga tidak ada kesadaran untuk memaafkan pelaku/orangtuanya. Namun, tidak dipungkiri juga mereka akan tetap memaafkan kedua orangtuanya, karena banyak faktor, dimana kualitas hubungan sangatlah penting, sehingga ketika ada permasalahan apapun, jika seorang anak mampu berfikir bahwa dengan kedekatan, komitmen dan kepuasan yang telah didapatkan pada saat keluarga utuh, maka keinginan untuk memaafkan akan timbul, walaupun hal tersebut tidak sepenuhnya, karena sekalipun seorang anak mau memaafkan, dia tetap terganggu dengan perceraian tersebut. Sehingga tidak dipungkiri juga kecemasan dalam dirinya akan tetap ada, baik pada saat bertemu dengan orangtua ataupun hanya pada saat memikirkan saja. Terlepas dari perceraian

tersebut terjadi pada 2 sampai 5 tahun, perasaan cemas, marah, tidak nyaman akan tetap ada. Walaupun tidak jarang juga seorang anak dapat menutupi perasaan cemas tersebut.

Faktor yang menjadi penyebab hasil tidak signifikan yakni jumlah subjek yang sedikit. Dari penelitian awal yang telah dilakukan dengan observasi dan wawancara, pihak sekolah dalam hal ini adalah guru BK mengatakan bahwa ada sejumlah 24 siswa saja yang berasal dari keluarga bercerai.

